

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. *Cyberbullying*

a. *Pengertian Cyberbullying*

Kejahatan sudah menjadi istilah umum di masyarakat karena merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat sehari-hari. Kejahatan merupakan tindakan anti-sosial yang dapat mengganggu masyarakat karena merugikan, tidak pantas, dan tidak dapat ditoleransi.

Seluruh lapisan masyarakat sering menggunakan istilah "*cyber*" akhir-akhir ini. Untuk mengkarakterisasi struktur sosial baru atau aktivitas kriminal berbasis online, istilah "*cyber*" telah ditambahkan ke sejumlah istilah, termasuk "*cyber society*", "*cyber serangan*", "*cybercrime*", "*cyberterrorism*", dan "*cyberbullying*".¹ Dalam penelitian ini difokuskan untuk membahas tentang *cyberbullying*.

Cyber mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan informasi dan sistem komputer. *Cyber* dapat dipahami telah berkembang dalam kaitannya dengan internet. *Cyber* mengacu pada bidang komputasi apa pun, termasuk pemrosesan data, transmisi data, koneksi data, akses data, penyimpanan data, dan perlindungan data.

Kata "*cyber*" dalam bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Inggris "*cybernetics*" yang berarti ilmu yang mempelajari komunikasi dan sistem kendali otomatis baik pada makhluk hidup maupun mesin. Di sisi lain, kata *sibernetika* berasal dari kata Yunani "*kybernet*", yang berarti "*mampu mengatur atau mengarahkan*". Selain itu, kata "*cyber*" merupakan

¹ Maskun et al., *Korelasi Kejahatan Siber Dan Kejahatan Agresi Dalam Perkembangan Hukum Internasional* (Makassar: CV. Nas Media Pustaka, 2020), 20.

akronim dari "*cyberspace*", yang berasal dari kata "*cybernetics*" dan "*space*".²

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa dunia maya atau *cyber* merupakan media yang masih sepenuhnya bergantung pada penggunanya. Ada tiga jenis komunikasi di dunia maya: mesin-ke-mesin, orang-ke-orang, dan orang-ke-orang. Hal ini sesuai dengan gagasan komunikasi yang dimediasi komputer, atau disingkat CMC, yang menjelaskan bagaimana komputer dapat berfungsi sebagai media komunikasi. Menurut Marc Smith, karena jaringan komputer memungkinkan representasi interaksi yang pada dasarnya bersifat tekstual, jarak tidak ada hubungannya dengan proses komunikasi dan interaksi.³

Sementara itu, *bullying* diartikan sebagai pemaksaan terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya dengan tujuan untuk melecehkan dan menyerang mereka sehingga menyebabkan kerugian fisik, psikologis, atau emosional. Hal ini dapat berupa kekerasan fisik atau paksaan, ancaman atau pelecehan verbal, dan dapat diulangi terhadap korban tertentu. Ada empat jenis tindakan intimidasi: verbal, fisik, emosional, dan dunia maya.

Olweus mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan agresi yang disengaja, dilakukan secara rutin oleh individu atau sekelompok individu terhadap korban yang tidak mampu membela diri, atau sebagai penyalahgunaan wewenang atau paksaan secara sistematis.⁴

Sejiwa mendefinisikan *bullying* sebagai suatu kejadian di mana seseorang atau kelompok menyalahgunakan kekuatan atau kekuasaan orang lain

² Kanal Info, "Pengertian Siber (Cyber)," accessed May 19, 2024, <https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-siber-cyber>.

³ Rulli Nasrullah, *Teori Dan Riset Media Siber* (Jakarta: Kencana, 2014), 79.

⁴ Nur Irmayanti and Ardianti Agustin, *Bullying Dalam Presepektif Psikologi Teori Perilaku* (Sumatra Barat: Global Eksekutif Teknologi, 2023), 7.

atau diri mereka sendiri, baik fisik maupun mental, sehingga membuat korbannya tidak berdaya untuk melindungi dirinya sendiri.⁵

Sedangkan *Bullying* menurut Coloroso adalah tindakan permusuhan yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak dengan maksud untuk menyakiti, seperti mengintimidasi orang lain melalui ancaman kekerasan dan menanamkan rasa takut. Hal ini dapat mencakup terencana atau tidak terencana, nyata atau hampir tidak terlihat, dilakukan di depan atau di belakang orang lain, mudah dikenali atau disembunyikan di balik persahabatan.⁶

Perilaku *bullying* terhadap seseorang terdiri dari empat komponen, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketidakseimbangan kekuasaan
- 2) Keinginan untuk menimbulkan kerugian
- 3) Serangan
- 4) Intimidasi

Sedangkan *Cyberbullying* adalah tindak pidana yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu terhadap orang lain dengan menggunakan teks, gambar, atau video yang melecehkan dan merendahkan. Semua platform di media sosial termasuk pesan teks, gambar video, panggilan telepon, email, ruang obrolan, pesan instan (IM), situs media sosial, dan halaman web dapat digunakan untuk melakukan penindasan di dunia maya. Platform media sosial adalah platform dimana *cyberbullying* paling sering dilaporkan terjadi.⁷

Bill Belsey mendefinisikan *cyberbullying* sebagai penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, termasuk pesan instan, situs web pribadi yang memfitnah, pemungutan suara online di situs web elektronik pribadi, email, dan pesan teks di telepon seluler, untuk mendorong perilaku yang terus-menerus, bermusuhan, dan disengaja oleh orang lain, seseorang

⁵ Widya Ayu Sapitri, *Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini* (Semarang: Guepedia, 2020), 13.

⁶ Sapitri, 13.

⁷ Abdul Sakban and Sahrul, *Pencegahan Cyber Bullying Di Indonesia* (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), 21.

atau suatu kelompok dengan maksud merugikan orang lain. Karena hanya perlu beberapa kali menekan tombol pada keyboard komputer untuk mengirim atau memposting konten yang menyinggung agar dapat dilihat oleh ribuan orang sehingga *cyberbullying* semakin populer.⁸

Patchin dan Hinduja mendefinisikan bahwa *cyberbullying* terjadi ketika seseorang menggunakan ponsel atau perangkat elektronik lainnya untuk berulang kali melecehkan, menghina, atau mengejek orang lain secara online. Contohnya seperti mengirimkan ancaman melalui pesan singkat, memposting foto seseorang yang memalukan dan menyebarkannya di media sosial, serta menghina orang lain dengan akun fiktif.⁹

Sedangkan Menurut kamus merriam-Webster, *cyberbullying* didefinisikan sebagai jenis "serangan" atau "ancaman" yang dilakukan individu terhadap individu lain dan disebarluaskan melalui pesan elektronik. *Bullying* yang sebelumnya hanya sebatas pertemuan tatap muka kini telah merambah ke "bidang" baru yaitu dunia maya. Para pelaku intimidasi lebih leluasa melakukan perilaku *bullying* tanpa harus bertemu langsung dengan korbannya.¹⁰

Ada beberapa karakteristik yang membentuk definisi penindasan di media sosial yaitu:

1) Agresif

Rigby menyimpulkan bahwa salah satu tahapan yang mengarah pada *bullying* adalah perilaku agresif. Menurutnya, *bullying* adalah hasil yang diinginkan yang dicapai melalui penggunaan kekerasan dengan tujuan menyakiti orang lain dan

⁸ Bill Belsey, "Cyberbullying Research Center - How to Identify, Prevent, and Respond," accessed May 19, 2024, <https://cyberbullying.org/>.

⁹ Zahro Malihah and Alfiasari Alfiasari, "Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri Dan Komunikasi Orang Tua," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 11, no. 2 (May 31, 2018): 146, <https://doi.org/10.24156/JIKK.2018.11.2.145>.

¹⁰ Ana Widyastuti, 77 *Permasalahan Anak Dan Cara Mengatasinya* (Jakarta: Elex Media, 2019), 571.

menunjukkan dominasinya terhadap mereka, sedangkan perilaku agresif adalah ketika seseorang menggunakan kekerasan untuk mendapatkan sesuatu dan dominasinya terhadap target atau korbannya adalah insidental dan tidak disengaja.¹¹

Penelitian ini menunjukkan beberapa perilaku agresif yang dilakukan pelaku terhadap korbannya, antara lain:

- a) Pelaku berulang kali mengirimkan pesan atau komentar.
- b) Pelaku menggunakan bahasa kotor dalam pesan yang memiliki aspek *cyberbullying*.
- c) Pelaku menambahkan lebih banyak pesan *cyberbullying* dari pelaku lainnya.

2) Intimidatif

Perilaku agresif dengan tujuan untuk menekan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis disebut intimidasi. Ada tiga jenis intimidasi yang diidentifikasi: mengancam keselamatan seseorang, mengancam kebebasan berinternet, dan mendominasi orang lain dalam jangka waktu lama atau melalui munculnya kelompok superior.

3) Tidak berempati terhadap perasaan orang lain

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* diartikan sebagai jenis kejahatan dengan kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok di media sosial. Kejahatan ini dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang dalam bentuk ejekan, kata-kata kasar, pelecehan, ancaman, dan penghinaan dengan tujuan menimbulkan gangguan psikis pada sasaran atau korbannya.

b. Bentuk-Bentuk *Cyberbullying*

Adanya kemajuan teknologi internet, kejahatan *cyberbullying* menjadi lebih umum. Ada beragam taktik *cyberbullying* yang semakin lazim di masyarakat

¹¹ Annissah Rachmayanti and Yuli Candrasari, "Perilaku Cyberbullying Di Instagram," *LINIMASA : JURNAL ILMU KOMUNIKASI* 5, no. 1 (2022): 4.

saat ini. Taktik ini berkisar dari memposting gambar atau video korban yang memalukan secara online, mengolok-olok mereka, hingga membobol akun media sosial orang lain untuk mengancam korban, menyebabkan masalah, dan menyebar fitnah seperti ancaman melalui email dan situs web.

Willard menyebutkan macam-macam bentuk *cyberbullying* sebagai berikut:¹²

- 1) *Flaming* (amarah): yaitu kemarahan yang diungkapkan melalui bahasa kasar dan agresif yang digunakan saat mengungkapkan pendapat secara online. *Flaming* biasanya terjadi di forum diskusi online atau ruang obrolan (*Grup WhatsApp*). Sebuah "perang" kata-kata akan pecah dan merusak nama baik orang yang dihina jika berlangsung lama karena orang lain membalasnya dengan cara yang sama.
- 2) *Harassment* (gangguan): pelecehan yang disampaikan melalui pesan-pesan yang menjengkelkan, menghina, atau tidak sopan. Hal ini sering dilakukan *secara* online, dan korban biasanya tidak dapat melancarkan "serangan balasan". Karena anak-anak selalu ingin melakukan apa yang ingin mereka lakukan dan tidak pernah ingin menyelesaikan apa yang mereka mulai, pelecehan merupakan salah satu jenis *cyberbullying* yang paling sering terjadi pada mereka.
- 3) *Denigration* (pencemaran nama baik): upaya untuk merusak reputasi seseorang dengan menyebarkan informasi negatif tentang orang lain secara online. Tujuannya untuk mencemarkan nama baik korban, sehingga tidak semua yang dilakukan bersifat negatif. Baik secara verbal maupun grafis, fitnah biasanya dibuat dan disebarluaskan oleh pihak yang melakukannya. Namun, perilaku merendahkan ini biasanya bertentangan dengan hak kebebasan

¹² Renny Nirwana Sari, *Therapy Self Hater Healing* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 25.

berpendapat dan menyampaikan pendapat bagi mereka yang memasuki fase remaja akhir.

- 4) *Cyberstalking* (mengikuti): mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang untuk menanamkan rasa takut yang besar pada mereka.
- 5) *Impersonation* (peniruan): peniruan identitas korban untuk membuat pelaku tampak seperti korban. Fungsi utama dari aktivitas ini adalah untuk *melakukan* tugas online untuk korban, seperti memperbarui status atau mengirim pesan yang menyinggung. Pelaku biasanya mengirimkan pesan fiktif tersebut kepada teman dan keluarga korban dengan harapan korban akan menanggung akibat atas tindakan yang dilakukannya.
- 6) *Trickery* (menipu): tindakan meyakinkan seseorang melalui penipuan untuk mendapatkan informasi pribadi darinya. Catatan ini berupa gambar atau jenis identifikasi lainnya. Setelah dokumen ini diperoleh, pelaku dapat menggunakan pencemaran nama baik, peniruan identitas, atau ancaman untuk melakukan pemerasan dengan mengancam akan membocorkan dokumen rahasia tersebut.
- 7) *Outing* (menyebarkan) : menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi *orang* lain dengan maksud dan tujuan tertentu.
- 8) *Exclusion* (mengeluarkan): melakukan kekerasan dan sengaja *mengeluarkan* seseorang dari komunitas online.

Berdasarkan penelitian Price dan Dalglish terhadap 548 remaja di Australia, salah satu bentuk *cyberbullying* yang mereka temukan adalah: (1) *called name* yaitu pemberian nama yang buruk seperti nama hewan (tikus, anjing, monyet), nama makhluk halus (hantu), dan panggilan fisik yang mengarah kepada wajah atau badan seseorang (jelek, gendut, obesitas), (2) *image of victim spread* yaitu menyebarkan foto seseorang untuk menghibur dirinya dan orang lain atau sekedar untuk mempermalukan orang tersebut, (3) *threatened physical harm* yaitu ancaman yang berkaitan dengan keselamatan seseorang seperti kata mati atau

bunuh, dan (4) *opinion slammed* yaitu opini yang merendahkan dengan keadaan atau penampilan seseorang.¹³

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat delapan aspek *cyberbullying* menurut Willard yaitu, *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing, trickery, exclusion, dan cyberstalking*. Selain itu *cyberbullying* mencakup aspek lainnya yang dikemukakan Price dan Dagleish yaitu *called named, image of victim spread, threatened physical harm, dan opinion slammed*.

c. **Faktor Penyebab Cyberbullying**

Ada dua faktor yang mendorong seorang untuk melakukan tindakan perundungan kepada orang lain yaitu:¹⁴

- 1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan meliputi beberapa hal. Pertama, pelaku kurang empati dan tidak menyadari perilaku online yang pantas. Dalam kasus ini, mengatur perilaku pelaku bisa menjadi tantangan. Kedua, kepribadian korban. Remaja dengan mentalitas rentan mudah terlibat dalam *cyberbullying* sebagai pelaku atau target. Ketiga, hubungan antara perbuatan korban dan pelaku. Korban akan berperilaku lebih reaktif jika semakin intens pelaku *cyberbullying* melakukan perilaku intimidasi. Keempat, secara umum, remaja perempuan dan laki-laki dapat menjadi pelaku sekaligus korban *cyberbullying*. Remaja laki-laki dan perempuan terlibat dalam *cyberbullying* dengan cara yang persis sama. Kelima, kebiasaan dan rutinitas yang dilakukan remaja saat menggunakan media sosial, seperti memposting foto dan komentar, mengupdate Instagram Stories, atau melontarkan komentar yang

¹³ Gunawan et al., *Religion Society Dan Social Media*, 108.

¹⁴ Ananda Prathiwi, "Peran Aqidah Dalam Mencegah Cyberbullying Dimedia Sosial (Studi Analisis Terhadap Instagram Mahasiswa Prodi Aqidah Dan Filsafat Islam)," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (September 5, 2021): 63, <https://doi.org/10.57251/HIJ.V1I1.85>.

menyakitkan, dapat menjadi pemicu terjadinya *cyberbullying*.

- 2) Berikut contoh faktor eksternal: (1) Sejauh mana media sosial digunakan, faktor-faktor ini tidak berhubungan dengan pelaku atau korban *cyberbullying*. Remaja yang lebih sering menggunakan media sosial memiliki peluang lebih tinggi untuk terlibat dalam *cyberbullying* atau menjadi korbannya. (2) Faktor penggunaan media sosial masyarakat berkembang dengan pesat. Remaja telah menciptakan tren baru di masyarakat dengan menggunakan alat komunikasi mereka yang mudah digunakan dan mudah diakses untuk terlibat dalam penindasan online, atau penindasan maya. (3) Dibandingkan dengan apa yang terjadi dalam perundungan tatap muka, pengaruh perangkat teknologi terhadap generasi muda saat ini sering kali mendorong mereka untuk mengatakan dan melakukan hal-hal yang kejam. Instagram merupakan platform media sosial yang paling sering digunakan untuk menyebarkan materi terkait *cyberbullying*.

Penelitian Prastya Agung Mahendra, Hartiwiningsih, dan Dian Esti Pratiwi mengungkap penyebab terjadinya kejahatan *cyberbullying* sebagai berikut:¹⁵

- 1) Faktor internal seperti rasa frustrasi, ketidaktahuan, dan kekecewaan merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pelaku. pelaku yang dilarang oleh hukum atas perbuatannya.
- 2) Faktor eksternal yang berasal dari luar pelaku, antara lain kemajuan teknologi informasi yang melahirkan berbagai kejahatan dan dinamika keluarga, seperti pola asuh yang bebas dan sewenang-wenang, sehingga membentuk kepribadian anak untuk menjadi pelaku

¹⁵ Oksidelfa Yanto, *Pemidanaan Atas Kejahatan Yang Berhubungan Dengan Teknologi Informasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2021), 94.

cyberbullying di masa depan. Anak-anak didorong untuk menindas orang lain secara online oleh teman-temannya untuk menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam kelompok tersebut karena tekanan sosial dan teman sebaya. Anak-anak dan remaja yang tumbuh dalam masyarakat yang kacau, diskriminatif, dan penuh konflik lebih cenderung menjadi pelaku *cyberbullying* karena faktor budaya. Seperti disebutkan sebelumnya, muncul sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap *cyberbullying*, sehingga upaya pencegahan perlu dimaksimalkan.

Menurut studi Ditch The Label tahun 2020, penampilan (61%), prestasi akademik (25%), ras (17%), jenis kelamin (15%), status keuangan (15%), dan agama (11%), adalah faktor utama faktor yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying*, sedangkan 20% sisanya disebabkan oleh faktor tertentu.¹⁶

d. Dampak Cyberbullying

Dampak Cyberbullying pada Kesehatan Mental Remaja:¹⁷

1) Stres

Stres adalah salah satu efek samping yang paling jelas. Remaja yang menjadi target *cyberbullying* akan mengalami kecemasan, ketakutan, atau intimidasi yang berkelanjutan dari pelaku intimidasi. Mereka mungkin takut untuk melaporkan kejadian tersebut karena merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut. Kecemasan dan masalah kesehatan mental lainnya mungkin diakibatkan oleh hal ini. Respon tubuh terhadap tekanan atau situasi yang menantang adalah stres. Stres bisa dialami oleh remaja yang menjadi korban *cyberbullying*. Penindasan siber dapat menyebabkan mereka merasa cemas, takut, atau terancam

¹⁶ Yanto, *Pemidanaan Atas Kejahatan Yang Berhubungan Dengan Teknologi Informasi*, 94.

¹⁷ Suroya Azfa Ni'mah, *Pengaruh Cyberbullying pada Kesehatan Mental Remaja*, 333-335.

sepanjang waktu, yang dapat menyebabkan kecemasan dan masalah kesehatan mental lainnya.

2) Kecemasan

Salah satu dampak yang sering dialami oleh remaja yang menjadi sasaran *cyberbullying* adalah kecemasan. Ketakutan dan kekhawatiran yang berlebihan disebut kecemasan. Ketakutan, ketidakpastian, atau perasaan tidak aman yang dirasakan oleh korban *cyberbullying* dapat berkontribusi terhadap kecemasan. Karena mereka percaya bahwa *cyberbullying* akan terus berlanjut atau bahkan memburuk, para korban mungkin mengalami kecemasan dan rasa tidak aman. Remaja yang mengalami *cyberbullying* mungkin mengalami kecemasan yang parah akibat ketakutan dan kekhawatiran mereka terhadap pandangan orang lain.

Kecemasan korban *cyberbullying* dapat berdampak negatif serius pada kesehatan mental mereka. Gangguan stres dan kecemasan seperti gangguan panik, fobia, dan gangguan kecemasan sosial lebih mungkin terjadi bila ada kecemasan. Selain itu, kecemasan dapat berdampak pada fungsi sosial dan akademik remaja.

Untuk mengurangi kecemasan para korban, sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan profesional pendidikan lainnya untuk mengambil tindakan pencegahan dan menangani kasus-kasus *cyberbullying* dengan terampil. Tingkat kecemasan remaja dapat diturunkan dengan menawarkan dukungan emosional dan instruksi tentang cara menangani *cyberbullying*. Memberi korban akses terhadap sumber daya kesehatan mental seperti konseling juga dapat membantu mengatasi kecemasan bawaan mereka.

Penting juga untuk menghilangkan stigma terkait dengan gangguan kesehatan mental dan mengedukasi orang tua, guru, dan pelaku pendidikan tentang cara mengidentifikasi dan menangani kecemasan pada korban *Cyberbullying*. Hal ini dapat membantu memastikan bahwa remaja yang

mengalami kecemasan akibat Cyberbullying mendapatkan dukungan dan perawatan yang mereka butuhkan.

Menghilangkan stigma yang melekat pada masalah kesehatan mental dan mengajari orang tua, guru, dan pendidik cara mengenali dan mendukung kecemasan pada korban *cyberbullying* juga merupakan hal yang penting. Hal ini dapat menjamin remaja yang mengalami kecemasan akibat *cyberbullying* menerima bantuan dan perawatan yang mereka butuhkan.

3) Depresi

Depresi adalah dampak lain dari *cyberbullying*. Gangguan psikologis yang disebut depresi ditandai dengan pikiran yang tertekan, ketidaktertarikan, dan ketidakmampuan menikmati aktivitas rutin. Depresi dapat menyerang remaja yang menjadi target *cyberbullying*, terutama jika mereka merasa tidak berdaya menghadapi keadaan tersebut atau terputus dari teman dan keluarga. Depresi dapat mengganggu fungsi sehari-hari, termasuk makan, tidur, dan melakukan aktivitas sehari-hari. Diperlukan perhatian medis yang serius untuk kondisi ini. Gangguan psikologis yang disebut depresi ditandai dengan pikiran yang tertekan, ketidaktertarikan, dan ketidakmampuan menikmati aktivitas rutin. Depresi dapat menyerang remaja yang menjadi target *cyberbullying*, terutama jika mereka merasa tidak berdaya menghadapi keadaan tersebut atau terputus dari teman dan keluarga.

4) Bunuh diri

Bunuh diri adalah dampak paling parah dari *cyberbullying*. Remaja yang mengalami *cyberbullying* mungkin melakukan bunuh diri, yang merupakan tindakan yang sangat berbahaya dan serius. Remaja yang mengalami depresi dan tidak mampu menangani keadaannya mungkin berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Jika remaja menunjukkan pikiran untuk bunuh diri, tindakan serius harus diambil. Menyelesaikan masalah ini

mungkin melibatkan mencari bantuan dari orang dewasa atau spesialis medis.

e. **Langkah-Langkah Pencegahan Cyberbullying**

Cyberbullying dapat di cegah dengan melakukan pengendalian diri terhadap perilaku individu, khususnya ketika menggunakan media sosial. Seseorang sebelum memposting apa pun di media sosial dipikirkan secara matang, memilih lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan ajaran positif, menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi palsu, dan mencegah seseorang menjadi pelaku *cyberbullying*.

Selain itu, cara menghentikan kejahatan *bullying* di media sosial adalah dengan menggunakan teknik komunikasi moral ketika berhadapan dengan lawan atau rekan kerja. Cara lainnya adalah dengan memastikan bahwa setiap akun memiliki kutipan motivasi, gambar edukasi, dan pesan untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain yang melihat dan membaca status akun individu. Upaya preventif yang lebih signifikan adalah dengan melibatkan kedua orang tua secara bersama-sama dalam membimbing tumbuh kembang anaknya, khususnya terkait dengan seringnya penggunaan perangkat telekomunikasi (ponsel Android), akun media sosial, Facebook, Twitter, Line, email, dan akun Google Plus. Tujuannya untuk mengetahui apakah anak terlibat dalam *bullying* sebagai pelaku atau korban. Dengan melaksanakan kegiatan kampanye *anti-bullying* dengan hashtag "*stop bullying*" di kampus, di sekolah, dan di media sosial, organisasi sosial dapat membantu mencegah *bullying*. Langkah-langkah berikut harus diambil untuk menghentikan perundungan di media sosial: Pertama, pemerintah daerah harus menetapkan kebijakan yang mengharuskan sosialisasi dan pendidikan tentang "*hentikan perundungan*" dilakukan di masyarakat, sekolah, perguruan tinggi, dan organisasi kemahasiswaan. Kedua, pengguna media sosial hendaknya selalu mengedepankan kesantunan

dibandingkan kekerasan dan berkomunikasi dengan semangat, ramah, dan waspada saat berinteraksi di media sosial.¹⁸

Rahayu percaya bahwa untuk menghindari *cyberbullying*, orang tua, sekolah, dan pemerintah harus mendidik anak-anak mereka tentang perilaku online yang pantas dan aman. Hal ini akan memastikan bahwa anak-anak mereka tidak menjadi korban siber atau *cyberbullying*. Selain itu, orang tua dari semua pihak bertanggung jawab untuk memantau tindakan anak-anak mereka di internet, yang dapat dilakukan secara informal atau formal.¹⁹

2. Takhrij Hadis

a. Pengertian Takhrij Hadis

Takhrij Hadis adalah merupakan bagian dari kegiatan penelitian hadis. Sebelum mengenal pengertian *takhrīj* (تخريج) ada baiknya juga dikenal terlebih dahulu dua kata lain yang mempunyai kata dasar yang sama dari kata kha-ra-ja, yaitu *ikhrāj* (أخراج) dan *istikhrāj* (إستخراج) yang penggunaannya sedikit berbeda antara satu dengan yang lainnya.²⁰

Apabila suatu hadis diriwayatkan dengan menyebutkan sanadnya, maka disebut dengan *ikhrāj* dalam terminologi ilmu hadis. Jika hadisnya *marfūʿ*, ini meriwayatkan hadis tersebut hingga Nabi SAW; jika *mawqūf*, maka sampai kepada para sahabat; jika *Magthu* sampai ke Tabi'in. Ketika seseorang mengucapkan sanad berulang-ulang yang disebut *ikhrāj*, maka keberadaan dan kualitas hadis tersebut menjadi nyata sehingga memungkinkan untuk diterapkan. Apalagi bagi hadis-hadis yang sebelumnya tidak diketahui kondisi atau kaitannya, sehingga seolah-olah tidak ada sama sekali.

¹⁸ Yanto, 95.

¹⁹ Karyanti and Aminudin, *Cyberbullying Dan Body Shaming* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 65.

²⁰ Azan Sagala, "Takhrij Hadis Dan Metode-Metodenya," *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (July 28, 2021): 227, <https://doi.org/10.56114/AL-ULUM.V2I2.129>.

Sedangkan *istikhrāj* adalah ahli hadis atau hafiz suatu kitab yang berisi hadis-hadis yang dikumpulkan oleh orang lain dan disusun beserta seluruh sanadnya. Ia kemudian takhrij hadis-hadis tersebut dengan menggunakan sanadnya sendiri tanpa mengikuti jalan sanad yang menyusun kitab tersebut. Jalan sanadnya, bagaimanapun, bertemu dengan sanad pengarang kitab pada gurunya atau guru-gurunya, dan seterusnya, sampai pada tingkat sahabat sebagai orang yang menerima hadis pertama, dengan syarat hadis tersebut berasal dari hadis tersebut. Dengan sahabat yang sama dan bukan dari sahabat yang berbeda.

Takhrij Berasal dari kata "*kharaja*" (berarti "*keluar*") dan "*dukhūl*" (berarti "*masuk*"), takhrij merupakan derivasi dari kedua kata tersebut. Istilah "*kharaja*" bersifat intransitif dan umum. Maknanya berubah menjadi "*mengeluarkan*" ketika 'ain fi'il digandakan (tasydid) menjadi *muta'addi*, kata transitif. Selain itu, Takhrij juga mempunyai banyak arti. Yang paling terkenal adalah *Istinbath*, yang dalam kamus disebut *al-istikhrāj*. Istilah "*istinbath*" adalah *al-ikhtiraj*. *At-Tadrīb* di dalam kamus dikatakan, *khirrij* berarti *mukhorraj* (yang dikeluarkan). *At-Taūjih* : kamu katakan, *kharraja al-masalah; wajahaha*, artinya ia menjelaskan kepadanya dengan suatu cara.²¹

Dari segi terminologi, Mahdi menjelaskan bahwa para ahli hadis menggunakan istilah "*al-takhrīj*" untuk menyebut suatu hadis yang memiliki sanad tersendiri dalam kitabnya. Jika muncul kalimat "*Hādžā Al-ḥadīṡ Akhrajahu Fulānun*" berarti penulis mencantumkan suatu hadis beserta sanadnya dalam kitab tersebut. Muhadditsin menegaskan bahwa pengertian istilah *al-Takhrij* dan *al-lkhrāj* adalah identik. Hasilnya, *Hādžā Al-ḥadīṡ Kharrajahu Fulānun* dan *Hādžā Al-ḥadīṡ Akhrajahu Fulānun* adalah setara.²²

²¹ Reza Pahlevi Dalimunthe, *Aisyah Berkata... Sebuah Kajian Takhrij Hadis Dalam Sahih Bukhari* (Bandung: Guepedia, 2022), 13.

²² Fauzul Iman, "Ilmu Takhrij Al-Hadits," *Al-Qalam* 10, no. 52 (1995): 32.

Menurut ahli hadis takhrij mempunyai beberapa arti:²³

- 1) Takhrij persamaan kata *ikhrāj*, yang berarti menampakkan hadis kepada orang lain dengan menyebut tempat pengambilannya. Artinya para tokoh isnadnya yang mentakhrij hadis itu disebutkan. Misal: Hadis ini dikeluarkan oleh Bukhari, atau ditakhrij oleh Bukhari. Artinya ia meriwayatkannya dan menyebut tempat dikeluarkannya secara independen.
- 2) Takhrij terkadang digunakan untuk arti mengeluarkan hadis dan periwayatannya dari isi kitab-kitab.
- 3) Takhrij terkadang disebut dilalah, artinya penunjuk sumber-sumber asli hadis dan merujuk kepadanya. Yang demikian dengan menyebut penyusun yang pernah meriwayatkannya.

Al-Thahhan, didalam kitabnya *Ushul al-Takhrij*, mendefinisikan takhris hadis adalah: "menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber-sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian manakala diperlukan, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan."²⁴

Yang dimaksud dengan menunjukkan letak hadis dalam definisi diatas adalah menyebutkan berbagai kitab yang didalamnya terdapat hadis tersebut. Seperti hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari didalam kitab *ṣāḥīh*nya, atau oleh al-Thabrani didalam *Mu'jam*nya, atau oleh al-Thabari di dalam tafsirnya, atau kitab-kitab sejenis yang memuat hadis tersebut.

Dalam definisi di atas, "menunjukkan letak hadis" mengacu pada penyebutan kitab-kitab berbeda di mana hadis itu ditemukan. Hadis-hadis tersebut

²³ Mahmud Al-Thohan, *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij Dan Studi Sanad* (Semarang: Daina Utama, 1992), 16–18.

²⁴ Muhammad Hafil Birbik, "Takhrij Hadis (Metode Penelitian Sumber-Sumber Hadis Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadis Secara Sepihak)," *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 1 (2020): 176.

diriwayatkan dalam kitab-kitab yang memuat hadis, seperti *ṣāḥīḥ* al-Bukhari, *Mu'jam* al-Tabrani, tafsir al-Thabari, dan lain-lain.

Yang dimaksud dengan "sumber hadis asli" adalah kitab-kitab hadis yang menyusun hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, yang dikumpulkan penulis kitab tersebut dari para gurunya, beserta sanadnya, hingga Nabi Muhammad SAW. Kitab-kitab tersebut antara lain *Sunan* al-Darimi, *Musnad* Imam Ahmad, *Muwaththa'* malik, dan *al-kuttub al-sittah*.

Yang dimaksud dengan "menjelaskan status dan kualitas hadis-hadis ini ketika diperlukan" adalah memberikan, bila diperlukan, penjelasan tentang kualitas hadis-hadis tersebut, termasuk *ṣāḥīḥ*, *hasan*, dan *ḍa'īf*. Oleh karena itu, dalam takhrij, penjabaran kedudukan dan kedalaman hadis hanya sekedar pelengkap yang akan dijawab sesuai kebutuhan.

Definisi tersebut memperjelas bahwa komponen mendasar takhrij hadis adalah pencarian hadis dalam kitab-kitab hadis yang berbeda sebagai sumber utama yang menyajikan matan dan sanad secara utuh.

b. Tujuan Takhrij Hadis

Bagi seorang peneliti hadis, kegiatan takhrij al-hadis sangatlah penting. Tanpa kegiatan takhrij al-hadis lebih dulu, ia akan mengalami kesulitan untuk dapat mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan ditelitinya; termasuk berbagai riwayat hadis itu, dan ada-tidaknya korbursasi (*syahid* atau *mutabi'*) di dalam sanad dari hadis yang ditelitinya. Setidaknya, ada tiga hal yang menjadikan kegiatan takhrij al-hadis itu menjadi sangat penting dalam kegiatan penelitian hadis.²⁵

- 1) Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti. Status dan kualitas suatu hadis akan sangat sulit diteliti jika tidak diketahui asal-usulnya lebih

²⁵ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis (Kajian Tentang Metodologi Takhrij Dan Kegiatan Penelitian Hadis)* (Bandung: Takhrij (Kelompok Humaniora), 2012), 3–4.

dulu. Juga, sanad dan matan hadis, termasuk susunannya menurut sumber pengambilannya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang asal-usul hadis yang akan diteliti itu melalui *takhrijul-hadis* menjadi mutlak dimiliki lebih dulu.

- 2) Untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang akan diteliti. Hadis yang akan diteliti bisa jadi memiliki lebih dari satu sanad. Boleh jadi juga, salah satu sanad dari hadis itu berkualitas *ḍaʿīf*, sedangkan sanad lainnya berkualitas *ṣāḥiḥ*. Untuk dapat menentukan sanad yang berkualitas *ḍaʿīf* dan *ṣāḥiḥ*, seluruh riwayat hadis itu harus diketahui lebih dulu. Dalam kaitan dengan masalah inilah kegiatan *takhrij* hadis menjadi sangat penting.
- 3) Untuk mengetahui ada-tidaknya *syahid* dan *mutabi'* di dalam sanad yang diteliti. Ketika hadis diteliti salah satu sanadnya, boleh jadi, ada periwayat lain yang sanadnya mendukung sanad yang sedang diteliti. Dukungan (*corroboration*) itu bila terletak pada bagian periwayat tingkat pertama (tingkat sahabat Nabi) disebut sebagai *syahid*. Bila terdapat di bagian bukan periwayat tingkat sahabat disebut sebagai *mutabi'*.

Tujuan *takhrij* hadis menurut 'Abd al-Mahdi adalah "menunjukkan sumber hadis dan menjelaskan apakah hadis tersebut ditolak atau diterima." Dengan demikian ada dua hal yang menjadi tujuan *takhrij*, yaitu:²⁶

- 1) Untuk mengetahui asal muasal suatu hadis.
- 2) Untuk menentukan apakah suatu hadis harus ditolak (*ḍaʿīf*) atau diterima (*hasan*).

c. Manfaat *Takhrij* Hadis

Takhrij Hadis mempunyai banyak manfaat. peneliti dapat mengakses khazanah Sunah Nabi melalui *takhrij*. Tidak dapat diungkapkan oleh orang lain jika

²⁶ Sagala, "Takhrij Hadis Dan Metode-Metodenya," 229.

tidak ada takhrij hadis. Takhrij digunakan untuk berbagai keperluan antara lain:²⁷

- 1) Takhrij menyajikan sumber-sumber Hadis, kitab-kitab asli Hadis, dan para ulama yang meriwayatkannya.
- 2) Melalui kitab-kitab yang dikutipnya, Takhrij dapat berkontribusi dalam rangkaian hadis. Koleksi sanad bertambah besar seiring dengan semakin banyaknya buku-buku asli yang memuat Hadis.
- 3) Takhrij mampu menguraikan keadaan sanadnya. Seseorang dapat menentukan apakah suatu riwayat hadis itu *munqathi'*, *mu'dhal*, atau yang lainnya dengan membandingkan sejumlah riwayat hadis tersebut. Demikian pula terlihat apakah status sejarahnya *ṣāḥiḥ*, *dha'if*, dan sebagainya.
- 4) Takhrij menggunakan banyak riwayat untuk menjelaskan hukum hadis. Sebuah hadis *ḍa'if* mungkin kadang-kadang sampai kepada peneliti melalui satu riwayat, namun dengan takhrij, besar kemungkinan peneliti menjumpai riwayat *ṣāḥiḥ* yang lain. Hukum hadis seorang *ḍa'if* diangkat ke tingkat yang lebih tinggi dengan adanya hadis *ṣāḥiḥ*.
- 5) Pemikiran ulama tentang hukum hadis dapat dipelajari dengan menggunakan takhrij.
- 6) Takhrij mampu memberi pencerahan pada perawi hadis yang keruh. Karena sesekali peneliti menjumpai perawi seperti Muhammad, Khalid, dan lainnya yang masih belum jelas identitasnya. Ada kemungkinan takhrij akan memberi peneliti identitas lengkap perawinya.
- 7) Takhrij dapat memberikan klarifikasi dengan membandingkan perawi hadis yang tidak diketahui namanya.
- 8) Takhrij mampu membantah perawi hadis yang menggunakan "عن" ketika meriwayatkan hadis. perawi yang menggunakan "عن" dapat melihat

²⁷ Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Metode Takhrij Hadits* (Semarang: Dina Utama, 1994), 5.

hubungan rantai tersebut dengan menemukan rantai lain menggunakan kata yang menghubungkan rantai tersebut secara jelas.

- 9) Takhrij mampu mengesampingkan kemungkinan ketidakakuratan riwayat.
- 10) Takhrij mempunyai pilihan untuk membatasi nama asli perawi. Hal ini disebabkan adanya potensi adanya beberapa perawi dengan gelar yang sama. Identitas perawi akan terlihat dengan datangnya sanad yang lain.
- 11) Takhrij mempunyai kemampuan memperkenalkan periwayatan yang tidak sesuai dengan satu sanad.
- 12) Apabila dua kalimat asing dimasukkan dalam satu sanad, Takhrij dapat menjelaskan maksudnya.
- 13) Takhrij dapat menggunakan perbandingan riwayat untuk menghilangkan hukum "*Syaz*" (kesendirian sejarah yang melampaui riwayat tsiqat) yang terdapat dalam sebuah Hadis.
- 14) Takhrij mampu membedakan Hadis yang bersifat *mudraj*, atau yang dipengaruhi sesuatu, dan lain-lain.
- 15) Takhrij mampu menonjolkan ketidakpastian dan kesalahan yang dilakukan seorang perawi.
- 16) Takhrij mempunyai kemampuan untuk memperjelas rincian yang diabaikan atau ditingkas oleh perawi.
- 17) Takhrij mampu membedakan antara proses periwayatan yang dilengkapi dengan pengucapan dan yang diselesaikan hanya dengan *ma'na* (pemahaman).
- 18) Takhrij mampu memberikan penjelasan mengenai lokasi dan waktu hadis.
- 19) Takhrij mampu menjelaskan asal usul hadis. Ada hadis yang muncul dari tindakan individu atau kolektif. Identifikasi "*asbab al-wurud*" dalam hadis dapat dilakukan dengan jelas dengan membandingkan sanad-sanad yang ada saat ini.
- 20) Takhrij dapat mengidentifikasi potensi kesalahan pencetakan dengan membandingkan sanad saat ini.

d. Metode Takhrij Hadis

Untuk menjamin kemudahan dan menghindari kendala, seseorang dapat mengetahui cara atau langkah takhrij sebelum melakukan takhrij pada suatu hadis. Metode-metode yang sering digunakan dalam kegiatan takhrij hadis adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) Takhrij hadis melalui lafaz yang terdapat dalam matan hadis.
- 2) Takhrij hadis melalui lafaz pertama dalam matan hadis.
- 3) Takhrij Hadis dengan cara mengetahui perawi hadis dari sahabat.
- 4) Takhrij melalui tema hadis.
- 5) Takhrij hadis berdasarkan sifat khusus hadis.

Berikut adalah pemaparan secara ringkas mengenai metode-metode tersebut:

- 1) Takhrij Melalui Lafaz yang terdapat dalam matan hadis

Cara takhrij hadis dengan menggunakan kosa kata atau penggalan lafadz biasa seperti mencari sebuah kata dalam kamus bahasa Arab. Namun, di dalam kitab yang tersusun telah terdapat jumlah pengulangan, variasi kata, dan kualitas sanad.²⁹

- 2) Takhrij Hadis Melalui Lafaz Pertama Dalam Matan Hadis

Pendekatannya didasarkan pada bagaimana hadis tersebut diucapkan dalam bahasa aslinya. Dengan menggunakan huruf hijaiyah sebagai pedoman, Pentakhrij awalnya mengumpulkan pengucapan awal hadis tersebut. Pentakhrij mencari lafaz itu dalam kitab-kitab takhrij yang disusun dengan cara ini berdasarkan huruf pertama, huruf kedua, dan seterusnya, setelah

²⁸ Birbik, "Takhrij Hadis (Metode Penelitian Sumber-Sumber Hadis Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadis Secara Sepihak)," 179.

²⁹ Althaf Husein Muzakky and Muhammad Mundzir, "Ragam Metode Takhrij Hadis: Dari Era Tradisional Hingga Digital," *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 1 (2022): 80–81.

mereka mengetahui lafaz pertama dalam hadis tersebut.³⁰

- 3) Takhrij Hadis dengan cara mengetahui perawi hadis dari sahabat

Nama lain dari metode ini adalah takhrij bi al-rawi al-a'la. Tujuan dari pendekatan ini adalah mengikuti hadis secara cermat hingga sampai pada para sahabat, yang merupakan sumber langsung dari ajaran nabi. Dengan menggunakan pendekatan ini, data dikumpulkan mengenai sahabat-sahabat yang meriwayatkan hadis tertentu. Karena para sahabat merupakan sumber utama hadis Nabi, maka metode ini menjadi krusial. Para ulama mampu memastikan keaslian dan kualitas hadis serta menelusuri asal usul ajaran nabi yang diturunkan langsung kepada mereka, dengan mengidentifikasi para perawi hadis di kalangan sahabatnya.³¹

- 4) Takhrij Melalui Tema Hadis

Peneliti dapat menentukan sumber suatu hadis dengan mengkaji temanya. Orang yang memiliki pengetahuan tentang hadis dan akrab dengannya akan merasakan bahwa metode ini mudah digunakan. Sulit bagi orang yang belum paham hadis untuk menerapkan metode ini. Karena pendekatan ini memerlukan kemampuan mengidentifikasi tema hadis untuk ditakhrij.³²

- 5) Takhrij Hadis Berdasarkan Sifat khusus Hadis.

Metode takhrij hadis ini adalah mengamati syarat-syarat dan ciri-ciri hadis, baik yang terdapat dalam matan maupun sanad, kemudian mencari sumber asli hadis-hadis tersebut pada suatu kitab

³⁰ Nining Khurrotul Aini, "Metode Takhrij Al-Hadis Kajian Ilmu Hadis," *Jurnal Tamaddun* 1, no. 2 (2017): 142.

³¹ Nurul Fawzani, "Metode Takhrij Hadis: Pendekatan Kritis Dalam Mengkaji Sanad Dan Matan Hadis," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 4, no. 1 (2024): 22.

³² Abdurrahman MBP, "Majelis Penulis: Metode Takhrij Hadits Lengkap," accessed May 20, 2024, <http://majelispengulis.blogspot.com/2011/10/metode-takhrij-hadits-lengkap.html>.

yang khusus mengumpulkan hadis-hadis yang memenuhi syarat atau ciri-ciri tersebut. Keadaan atau sifat yang ada pada matan diperiksa terlebih dahulu, diikuti dengan sanadnya, dan terakhir yang ada pada kedua-duanya.³³

3. Hermeneutika Hadis

a. Pengertian Hermeneutika Hadis

Kajian penafsiran makna merupakan fokus bidang filsafat hermeneutika. Kata kerja Yunani “hermeneuin” (yang berarti menafsirkan, memberikan pemahaman, atau menerjemahkan) merupakan sumber dari kata hermeneutika. Peran Hermes, dewa pengetahuan mitologi Yunani, sangat penting karena konsekuensi dari salah menafsirkan pesan para dewa akan menjadi bencana bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menerjemahkan atau memahami pesan ke dalam bahasa sehari-hari lawan bicaranya.³⁴

Pendekatan baru untuk memahami teks hadis agar dapat digunakan saat ini disebut hermeneutika hadis. Teks, konteks, dan pengarang merupakan tiga dimensi hermeneutika yang dapat dimanfaatkan untuk memahami teks hadis. Agar makna yang terkandung dalam sebuah teks menjadi jelas, maka hermeneutika hadis berupaya mengidentifikasi dinamika internal yang mengontrol fungsi struktural teks. Hal ini juga berupaya memecahkan teka-teki apa pun yang terkait dengan simbol-simbol teks.³⁵

Dalam rangka menafsirkan hadis, hermeneutika hadis juga mempertimbangkan maqashid as-syariah (tujuan syariah) dan asbab al-wurud (penyebab hadis). Oleh karena itu, hadis dapat digunakan sebagai respons terhadap wacana yang baru, dinamis, dan imajinatif

³³ Arif Maulana, “Peran Penting Metode Takhrij Dalam Studi Kehujjahan Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 243–244.

³⁴ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur’ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontektualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2003), 20.

³⁵ Farah Nuril Izza, “Hermeneutika: Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dalam Fatwa-Fatwanya),” *Jurnal Komunika* 8, no. 2 (2014).

guna mengaktualisasikan secara bertahap sunnah Nabi dan standar ideal dalam berbagai fenomena dan konteks sosial.³⁶

Kekayaan tradisi pemikiran Islam memberikan landasan sejarah yang kokoh bagi penerapan teori hermeneutika dalam analisis hadis. Memahami subjektivitas pemilik teks, konteks kemunculannya, pembaca yang dituju, dan tujuan teks, semuanya dapat dicapai dengan bantuan hermeneutika hadis.³⁷

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul *"Perilaku Outing Dalam Cyberbullying Perspektif Hadis (Kajian Hadis Dengan Metode Maudhu'I Dalam Kutub Al-Sittah) tahun 2023"* karya Achmad Mustofa karan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.³⁸ Peneliti membahas tentang hadis-hadis aib di kutub al-sittah memiliki kontekstualisasi dengan perilaku outing dalam cyberbullying. Peneliti membahas penyebaran aib yang dahulu dilakukan dari lisan seseorang kepada seorang yang lain kini telah mengalami perkembangan. Dengan adanya media sosial memberikan potensi besar untuk perkembangan tersebut. Penyebaran aib yang sekarang dapat tersebar dengan bentuk foto dan video melalui media sosial. Dalam hal penelitian, yaitu sama meneliti hadis cyberbullying kemudian dikaji dari segi kualitas sanad dan matan. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini hanya membahas hadis-hadis tentang penyebaran aib saja dan penelitian penulis memasukkannya sebagai salah satu bentuk cyberbullying kemudian mengambil hadis lain yang berkaitan dengan cyberbullying tersebut.
2. Penelitian yang berjudul *"Cyberbullying Perspektif Al-Qur'an Surah Al Hujurat Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir*

³⁶ Siti Fahimah, "Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qordhowi dalam Memahami Hadis," Jurnal Refleksi 16, no. 1 (2017).

³⁷ Agusni Yahya, "Pendekatan Hermeneutik Dalam Pemahaman Hadis (Kitab Fath Al-Bari Karya Ibnu Hajar Al-'Asqalani)," Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies 1, no.2 (2014): 371.

³⁸ Karan, "Perilaku Outing Dalam Cyberbullying Perspektif Hadis (Kajian Hadis Dengan Metode Maudhu'I Dalam Kutub Al-Sittah)."

Al-Qurthubi dan Tafsir Al-Misbah)" karya Sukma Nabila Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2022.³⁹ peneliti membahas bagaimana bahasa berevolusi dari digunakan untuk menggoda, menghina, dan memfitnah menjadi langsung terjadi di media sosial, membuktikan bahwa *cyberbullying* sudah ada bahkan pada zaman Nabi. Dalam Al-Qurthubi Al-Hujurat ayat 11 disebutkan bahwa dilarang mengolok-olok orang dengan julukan buruk. Disajikan juga hukum sunnah berdasarkan dalil hadis kapan memberi julukan positif (baik secara langsung maupun online). Dalam hal penelitian, persamaannya yaitu sama dalam hal obyek yaitu meneliti *cyberbullying*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian pada skripsi ini menurut sudut pandang Al-Qur'an dan penelitian peneliti sendiri menurut sudut pandang hadis.

3. Penelitian yang berjudul "*Etika Bermedia Sosial: Kajian Kontekstual Hadis Al-Muslimuna Min Lisanihi Wa Yadihi*" ditulis oleh Afrizal Fahmi Ali dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung diterbitkan dalam Jurnal Uinsgd Tahun 2023.⁴⁰ Menurut peneliti jurnal ini, dalam menggunakan media sosial sebagai seorang Muslim untuk menggunakan etika, termasuk menutup mulut dan tangan ketika mengatakan atau melakukan sesuatu yang dapat menyinggung atau merugikan orang lain. *Cyberbullying* merupakan salah satu hal yang dapat menyinggung pengguna media sosial lainnya. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini hanya membahas hadis tentang menjaga lisan dan tangan saja dan penelitian penulis memasukkannya sebagai salah satu bentuk *cyberbullying* kemudian mengambil hadis lain yang berkaitan dengan *cyberbullying* tersebut.
4. Penelitian dengan judul "*Fenomena Cyberbullying pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook)*."⁴¹ ditulis

³⁹ Sukma Nabila, "Cyberbullying Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurtubi Dan Tafsir Al-Misbah)," Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, (2022).

⁴⁰ Afrizal Fahmi Ali, "Etika Bermedia Sosial: Kajian Kontekstual Hadis Al-Muslimu Man Salima Al-Muslimuna MIn Lisanihi Wa Yadihi," *Jurnal Takhrij Uinsgd* 1, no. 2 (2023).

⁴¹ Rifauddin, "Fenomena Cyberbullying Pada Remaja(Studi Analisis Media Sosial Facebook)."

oleh Machsun Rifauddin Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Diterbitkan dalam Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah tahun 2016. Perilaku sosial dan komunikasi manusia telah berubah akibat kemajuan teknologi informasi, internet, dan media sosial. Komunikasi tanpa pengawasan dalam lingkungan sosial dapat menimbulkan berbagai penyimpangan, seperti istilah "*cyberbullying*" yang semakin populer akhir-akhir ini. Saat ini, banyak anak muda dan remaja berkomunikasi satu sama lain melalui platform media sosial seperti Facebook. Generasi muda telah menyaksikan banyak kasus *cyberbullying*. penelitian ini memuat beberapa contoh kasus *cyberbullying* aktual yang terjadi di Indonesia serta gambaran fenomena remaja yang menjadi sasaran *cyberbullying* di Facebook. Selain itu, penelitian ini menjelaskan dampak sosial *cyberbullying* terhadap remaja, memberikan solusi, dan menggambarkan moralitas penggunaan media sosial. Dalam hal penelitian, persamaannya yaitu sama dalam hal obyek yaitu meneliti *cyberbullying*. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya membahas *cyberbullying* di media sosial facebook sedangkan dalam skripsi peneliti sendiri membahas *cyberbullying* dalam kajian takhrij hadis.

5. Penelitian dengan judul "Kekerasan dalam Dunia Digital (Tinjauan Islam Terhadap Perubahan Gaya Radikal di Era Digital." ditulis oleh Haidar Hajar Widagdo Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya Diterbitkan dalam Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya Tahun 2016.⁴² Peneliti membahas mengenai lisan tidak lagi menjadi alat komunikasi utama di zaman modern, tangan telah berkembang untuk membantu mulut dalam penyampaian pesan. Sayangnya, beberapa anggota masyarakat melakukan kesalahan ketika menggunakan tangan mereka sebagai alat untuk mendukung gelombang pelecehan verbal yang terjadi saat ini. *Cyberbullying*

⁴² Haidar Hajar Widagdo, "Kekerasan Dalam Dunia Digital (Pembacaan Terhadap Perubahan Gaya Radikal Di Era Digital)," *Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2016).

menjadi semakin umum di media sosial. Bentuk *cyberbullying* bisa bermacam-macam, seperti *body shaming*, *calling name*, dan bahkan meme internet yang mengolok-olok korbannya. Agama itulah yang dalam hal ini menjadi pencegah segala perbuatan buruk. Dalam hal penelitian, persamaannya yaitu sama dalam hal obyek yaitu meneliti *cyberbullying*. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini hanya membahas *cyberbullying* di media sosial sedangkan dalam skripsi peneliti sendiri membahas *cyberbullying* dalam kajian takhrij hadis.

C. Kerangka Teori

Kerangka berpikir merupakan landasan penelitian yang memuat fakta, teori, pengamatan, dan tinjauan pustaka. Hal ini menjadi landasan dalam melakukan penulisan ilmiah. Oleh karena itu, ketika menjelaskan konsep penelitian, dikembangkan kerangka berpikir. Diagram dengan hubungan antar diagram juga dapat dianggap sebagai visualisasi, seperti kerangka berpikir. Akibatnya, kerangka berpikir dapat dianggap sebagai aliran logis yang meresapi penelitian. Meskipun demikian, poin-poin yang berkaitan dengan variabel juga dapat dimasukkan dalam kerangka acuan ilmiah.

Cyberbullying adalah perilaku yang relatif baru dan umum terjadi di masyarakat. *Cyberbullies* akan menggunakan internet sebagai sarana intimidasi, pelecehan, penghinaan, dan bahkan ejekan terhadap orang lain. Tindakan tersebut akan menyebabkan korbannya merasa sendirian, mengalami gangguan kecemasan, depresi, dan rasa takut yang berlebihan. Hal ini juga akan menyebabkan mereka menarik diri dari interaksi sosial, menjadi marah pada orang lain dan diri mereka sendiri, dan dalam kasus yang ekstrim yaitu melakukan bunuh diri. Perbuatan ini dilarang dalam Islam karena merupakan perbuatan yang sangat tercela. Islam, agama yang menjunjung tinggi kehormatan, melarang pemeluknya untuk menghasut orang lain, memperlakukan orang lain dengan kejam, menjelek-jelekkan orang lain, atau melakukan perilaku lain yang merendahkan martabat dan kehormatan umat manusia. Hadis Nabi dan Al-Qur'an sama-sama memperjelas bahwa *bullying*, termasuk *cyberbullying*, tidak boleh dalam Islam.

Berdasarkan penjelasan bab satu dan bab dua peneliti *merumuskan* kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

